

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kurniawan, 2018). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Lefudin yang dikutip oleh Felinda dan Sugiyono (Felinda & Sugiyono, 2018) yang mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling terikat untuk mencapai tujuan. Pembelajaran juga didefinisikan oleh Gagne dan Briggs dalam Suparman (M. Atwi suparman, 2014) , ia menjelaskan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga disebut hasil belajar terfasilitasi. Sementara pembelajaran menurut Hamalik (Hamalik, 2003) dapat diartikan sebagai perubahan pada kemampuan, sikap dan perilaku peserta didik yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, guru dan sumber belajar lainnya untuk mencapai perubahan pada kemampuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Proses pembelajaran memerlukan perencanaan agar sasaran dan tujuan dari pembelajaran tercapai. Sasaran dari pembelajaran mencakup pengembangan domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki karakteristik berbeda untuk masing-masing mata pelajaran. Sikap diperoleh dengan pengetahuan melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Dimiyati (Dimiyati, 2006), pembelajaran adalah kegiatan yang kompleks dan hasil belajar adalah kapabilitas (kemampuan). Kapabilitas ini terbagi dalam lima hal yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pengetahuan lewat lisan atau tulisan. Keterampilan intelektual berkaitan dengan daya kritis dan berpikir secara mendalam. Keterampilan motorik berkaitan dengan aktivitas gerak fisik dan sikap berkaitan dengan kemampuan dalam berperilaku baik atau buruk.

Sementara itu pembelajaran sejarah menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2013) adalah proses mempelajari masa lampau baik ruang dan waktunya yaitu dengan cara berusaha merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan Sapriya (Supriya, 2013) menjelaskan pembelajaran sejarah adalah studi tentang manusia di masa lampau dengan

semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas, keilmuan dan intelektual. Senada dengan Sapriya dan Widija yang dikutip oleh Zahro (Zahro et al., 2017) juga mengemukakan pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Berdasarkan berbagai pengertian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses mempelajari masa lampau baik ruang dan waktunya yaitu dengan cara berusaha merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi untuk pembelajaran di masa sekarang dan di masa depan.

Pembelajaran sejarah melibatkan kemampuan proses berpikir kritis dan historis. Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis data dan membandingkan atau menghubungkan satu sumber dengan sumber lain. Peserta didik mengelola informasi yang didapat dengan sumber lain yang menjadi pembanding sehingga tidak langsung menerima atau menelan informasi mentah-mentah. Sedangkan kemampuan berpikir historis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi peristiwa di masa lalu, hubungannya dengan masa sekarang, dan masa yang akan datang serta memahami urutan waktu dalam peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan proses menggali masa lalu untuk mendapatkan pelajaran di masa sekarang dan masa depan. Secara umum

pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas bertujuan untuk (Munadi, 2008) :

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi.
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Tujuan pembelajaran sejarah di SMA mengarah kepada pemahaman secara mendalam terhadap berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, historis, rasa ingin tahu, kepedulian sosial yang tinggi dan semangat kebangsaan. Hal ini akan membentuk generasi yang memiliki pemahaman kuat tentang sejarah, mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami sejarah juga dapat membuat peserta didik menghargai perbedaan, keragaman budaya dan cara pandang setiap masyarakat yang berbeda-beda dalam memahami masa lampau.



## 2. Media Pembelajaran Sejarah

Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan orang untuk menyebarkan ide, gagasan, informasi, maupun pesan yang ingin dikemukakan. Melalui media tersebut ide, gagasan, informasi, maupun pesan yang ingin dikemukakan bisa sampai pada penerima. Dalam proses pembelajaran penggunaan media harus diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang ingin disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Artinya media yang digunakan membawa peserta didik mengerti mengenai tujuan dan isi pengajaran yang ingin disampaikan oleh guru (Lutuheru, 1998).

Menurut Anitah yang dikutip dalam wahyuni (Wahyuni, 2012) , kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga menurut Lutuheru dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu sumber pesan dan penerima pesan atau informasi. Oleh karena itu, *Association of Educational Communications and Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

Senada dengan Anitah, Gerlach dan Erly dalam Arsyad (Arsyad, 2002 ) menjelaskan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media menurut Lutuheru (Lutuheru,

1998) dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif sehingga penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dengan menggunakan media pembelajaran berbagai pesan dapat tersalurkan dari sumber ke penerima pesan. Yudhi Munadi (Munadi, 2008) mengungkapkan, media pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman karena setiap orang dapat memperoleh pesan secara langsung melalui media yang digunakan. Dengan demikian proses belajar akan menjadi efektif dan efisien .

Media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah bermacam-macam. Jenis-jenis media pembelajaran sejarah atau sumber sejarah, yaitu :

1. Buku Teks. Merupakan media pembelajaran sejarah paling umum yang biasa digunakan di sekolah.
2. Buku Kurikulum. Buku ini digunakan sebagai acuan yang digunakan guru dan sebagai sumber materi pembelajaran.
3. Ensiklopedia. Ensiklopedia dapat digunakan untuk membantu memberikan penjelasan singkat dan padat tentang sesuatu sehingga dapat dijadikan alternatif untuk menambah wawasan.

4. Buku-Buku Referensi. Buku-buku sejarah hasil karya para sejarawan atau peneliti sejarah dapat dijadikan sumber sekunder bagi keilmuan sejarah.
5. Laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian dihasilkan oleh para peneliti sejarah maupun bidang terkait. Biasanya laporan ini tersimpan di lembaga penelitian. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai sumber belajar mutakhir.
6. Artikel Jurnal. Merupakan karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk jurnal berkala. Isinya bisa berupa hasil penelitian maupun pemikiran yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan.
7. Internet. Dengan akses internet maka seseorang memiliki akses informasi pengetahuan sejarah yang sangat luas dari seluruh penjuru dunia.
8. Film Sejarah, Film Dokumenter dan Diorama Sejarah. Di era saat ini film dokumenter sangatlah melimpah. Dapat diakses melalui CD, Youtube, maupun web penyedia film sejarah lainnya.

### 3. Media Film

Media secara umum dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan demi tercapainya tujuan. Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang artinya antara. Istilah ini merujuk kepada segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan

informasi antara sumber dan penerima (Dagun, 2006). Media film merupakan media yang menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang sesuai. Kemampuan melukiskan gambar bergerak dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Secara umum media film digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan (Arsyad, 2011).

Dalam film peserta didik juga dapat melihat dan mendengar pengalaman-pengalaman yang direkam, fiksi, bayangan, drama, cerita-cerita rekreasi dan episode masa lampau, yang merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata, musik dan warna (Hamalik, 2003).

Berdasarkan pada penjelasan Blasco, film memiliki keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah (Blasco et al., 2015):

- a. Penggunaan film dapat mengatasi kekurangan peserta didik dari segi keterampilan membaca maupun penguasaan bahasa.
- b. Film dapat menyajikan penerapan dari teori maupun praktek
- c. Dalam film juga dapat mendengarkan seorang yang ahli dalam berpendapat atau menjelaskan suatu peristiwa sejarah.
- d. Informasi dalam film lebih realistis.
- e. Film dapat membangun motivasi peserta didik.

Sedangkan menurut Husmiati, kelebihan dan kekurangan film adalah sebagai berikut (Husmiati, 2010):



a. Kelebihan

- Membuat pembelajaran menarik dan bervariasi
- Membangkitkan imajinasi
- Mempermudah untuk menjelaskan peristiwa
- Membuat cerita lebih nyata
- Cepat mengingat dan memahami peristiwa sejarah
- Film sebagai audio visual yang menyenangkan
- Membuat pembelajaran efektif
- Meningkatkan hasil belajar

b. Kelemahan Media Film

- Media film memerlukan tempat dan waktu
- Media film perlu biaya mahal dan pembuatannya butuh waktu lama
- Media film tidak dapat menggambarkan realitas sebenarnya
- Dengan media film guru/dosen tidak bisa mengukur pengetahuan mahasiswa secara maksimal dan mengontrol apa yang dipikirkan mahasiswa.

4. Hakikat Persepsi

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti (Irwanto, 1994). Menurut Walgito (Walgito, 2003) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan

proses yang terwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan sedemikian rupa kemudian diintegrasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti apa saja yang diindera. Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2011) mengatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari pengamatan objek oleh individu. Hasil pengamatan tiap individu akan berbeda-beda tergantung dari keadaan dan latar belakang setiap individu. Sejalan dengan hal tersebut, persepsi peserta didik dapat diartikan sebagai pandangan atau tanggapan peserta didik terhadap suatu objek. Persepsi tersebut dibentuk dengan cara menyimpulkan dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman tentang objek atau peristiwa yang didahului oleh proses pengindraan.

Persepsi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh hal-hal lain. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sondang (Siagian, 2004), yaitu:

- a.) Karakteristik individu mempengaruhi tanggapan seseorang terhadap sesuatu seperti, minat, kepentingan, sikap, motif atau pengalaman masing-masing individu.
- b) Objek persepsi bisa berbentuk benda, peristiwa atau keadaan yang diamati oleh individu

- c) Situasi atau keadaan yang dialami atau dirasakan individu juga turut mempengaruhi persepsi individu.

Persepsi bisa dimunculkan karena ada faktor yang mempengaruhi.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi (Suptarpto, 2017) :

- a) Terdapat objek yang dipersepsikan. Indera atau reseptor akan bekerja ketika objek menimbulkan stimulus. Stimulus ini berasal dari dalam maupun luar lingkungan manusia yang mengenai saraf yang menimbulkan stimulus.
- b) Adanya sistem indera dan saraf pusat.
- c) Atensi dari beberapa faktor yang menyebabkan munculnya persepsi. seseorang dapat memberikan persepsinya jika ada objek, aktifnya sistem indra dan mampu memberikan atensi.

Prinsip-prinsip persepsi dalam pembelajaran penting bagi seorang guru. Mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting antara lain disebabkan oleh (Slamet & Fitrianto, 2020) :

- a) Objek yang sederhana seperti peristiwa, tokoh akan lebih mudah diingat.
- b) Guru harus menghindari hal hal yang tabu atau sulit dipahami, karena akan menyebabkan peserta didik salah persepsi .
- c) Dalam penggunaan media, guru harus mengetahui kesesuaian media dengan materi yang diajarkan, karena jika tidak sesuai akan menyebabkan persepsi yang keliru pada peserta didik.

Persepsi peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan fisik atau lingkungan sosial adalah bagaimana interaksi peserta didik dengan orang lain. Seseorang yang dibesarkan di lingkungan dan keluarga yang religius akan berbeda persepsinya dengan seseorang yang dibesarkan di lingkungan kriminal. Misalnya anak yang dibesarkan di lingkungan kriminal akan cenderung mewajari tindakan kekerasan maupun pencurian, sedangkan anak yang dibesarkan di lingkungan religius akan secara tegas menolak hal tersebut.

Selain dipengaruhi lingkungan, persepsi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga bergantung pada minat dan kepentingan peserta didik. Jika peserta didik memiliki minat ataupun kepentingan pada objek yang diamati, maka peserta didik akan fokus pada objek tersebut. Hal ini akan memudahkan peserta didik memahami makna dan menyampaikan tanggapannya berdasarkan objek yang diamati.

Dengan demikian persepsi peserta didik merupakan tanggapan atau pandangan peserta didik terhadap sesuatu objek dengan cara menafsirkannya berdasarkan pengalaman mereka. Persepsi tiap individu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial, serta minat dan kepentingan peserta didik yang berbeda-beda.



## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian dengan topik yang serupa dengan penelitian ini dan peneliti gunakan sebagai acuan utama khususnya dalam pertimbangan penggunaan metode dan instrumen kuesioner dijabarkan dalam sub bab ini. Peneliti menjelaskan topik penelitian dan intisari penelitian untuk menggambarkan hasil dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut secara ringkas dan jelas.

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian Susanti (2017) yang berjudul *Hubungan Antara Persepsi Peserta didik Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah dengan Prestasi Belajar Peserta didik di SMA Negeri 8 Yogyakarta* (Fransiska, 2017). Ia menemukan bahwa 89,2% peserta didik memiliki persepsi yang positif (menjawab baik atau sangat baik) terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sejarah. Media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian Susanti adalah gambar, bagan, peta, buku, jurnal, koran majalah, video, dan film.

Kedua, penelitian Yasri dan Mulyani (2016) yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas X* menemukan bahwa media film efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ekonomi peserta didik, dan terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi peserta didik yang menggunakan media film dengan peserta didik yang tidak menggunakan media film (Yasri & Mulyani, 2016).

Terakhir, peneliti juga menggunakan penelitian dari Maulani (Maulani, 2019) yang berjudul *Pembelajaran Sejarah Bermuatan Imtaq Di SMA Negeri Kabupaten Bogor* sebagai salah satu acuan utama. Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif setelah membaca penelitian Maulani. Peneliti menganggap bahwa metode deskriptif kuantitatif lebih mudah untuk dikaji dan sesuai dengan tujuan penelitian peneliti yang bersifat eksploratif. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menggambarkan persepsi peserta didik dengan angka yang mudah diukur dan dibandingkan dengan studi lainnya.

